

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab besar dalam mencapai makna dan tujuan pendidikan bagi siswa dalam mencapai pendidikan adalah berupa hasil belajar. Kata “bolos” sangat populer di kalangan pelajar atau peserta didik baik di sekolah maupun tingkat menengah atau tingkat atas. Dari beberapa survei, jumlah peserta didik yang membolos pada jam efektif sekolah hanya sedikit dibandingkan dari jumlah peserta didik yang tidak membolos, terlepas sekecil apapun dari jumlah tersebut harus menjadi perhatian bagi institusi yang bernama sekolah, karena apabila disikapi dengan cuek, tidak tertutup kemungkinan yang kecil menjadi besar dan menjelma menjadi bola salju liar yang akan terus mengelindingi sehingga jumlah peserta didik yang membolos sekolah akan terus meningkat.

Pendidikan bersumber dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, Pancasila, dan Undang-undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Ketiga peraturan dan perundang-undangan inilah yang menjadi dasar penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam UUD RI Tahun 1945 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara indonesia khususnya dalam memperoleh pendidikan. Pasal 3 ayat 1 sampai 5 menekankan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah serta negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah serta negara mempunyai kewajiban untuk memfasilitasi semua hal yang berhubungan dengan pendidikan (Saputra et al., 2020)

Perilaku membolos merupakan suatu permasalahan yang perlu ditangani dan memerlukan bimbingan guru dan koselor karena perilaku ini menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain menghambat tercapainya tujuan pendidikan, membolos juga merupakan suatu perilaku yang melanggar norma-norma siswa karena siswa yang membolos akan cenderung melakukan hal-hal atau perbuatan negatif sehingga akan merugikan sekitarnya. Siswa yang membolos tidak dapat bertanggung jawab dalam belajarnya, hal ini akan merusak potensi, bakat, kemampuan, cita-cita, dan masa depan merekabahwa perilaku membolos berakibat pada dirinya sendiri dan dan bagi orang lain. Hal ini menyebabkan siswa mengalami kegagalan dalam pelajaran, tidak naik kelas, nilainya jelek, dan kegagalan lain di sekolah.(Indayani et al., 2014)

Kegiatan awal observasi di SMA Negeri 10 Luwuberdasarkan hasil wawancara guru BK mengatakan bahwa siswa yang membolos disebabkan karena faktor-faktor seperti karena malas, ada keperluan, tidak menyukai salah satu mata pelajaran, mengantuk, mencari perhatian, malas ke sekolah dan mengikuti temannya. Akibatnya banyak siswa yang ikut-ikutan membolos dan akhirnya ketinggalan pelajaran yang disampaikan pada hari itu. Guru sering menemukan siswa yang membolos berada di warung maupun di tempat *playstation*. Kebanyakan perilaku membolos ini dilakukan dengan cara, siswa tetap pergi ke rumah pada pagi hari dengan berseragam dan pamitkepada orangtua untuk pergi ke sekolah, tetapi mereka tidak pergi ke sekolah. Melihat fakta yang terjadi dapat diketahui bahwa yang melatarbelakangi perilaku membolos yang bermacam-

macam memberikan dampak negatif bagi diri sendiri dan sekolah. Membolos dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat atau membolos juga dikatakan sebagai ketidakhadiran tanpa adanya suatu alasan yang jelas (Erlina, 2016).

Berdasarkan wawancara terhadap guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 10 Luwu mengenai kebiasaan yang membolusnya paling tinggi yaitu kelas XI. Jumlah kebiasaan membolos yang terjadi di sekolah tersebut sangat meningkat. Tingkat kenakalan remaja masih terjadi dengan tingkatan yang cukup tinggi, seperti membolos sekolah, tidak mengikuti pelajaran dan juga terlambat sekolah. Hal tersebut harus segera diatasi agar tidak menyeret lebih banyak siswa yang terlibat. Ada hal yang perlu dibenahi, yaitu rendahnya pemahaman siswa terhadap dampak negatif membolos dari rumah dan tidak sampai di sekolah, ada yang membolos saat jam mata pelajaran yang tidak disukai, membolos dengan cara melompat tembok pagar sekolah ini dapat meresahkan warga sekitar. Hal ini membuat kebiasaan membolos di sekolah meningkat. Kebiasaan membolos yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya. Misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian.

Membolos sebenarnya bukan hal yang baru bagi seorang pelajar faktor yang menyebabkan perilaku membolos yaitu, tidak masuk kembali setelah izin, sehari-hari tidak mengikuti proses pembelajaran, tidak menyukai pelajaran tertentu, berpura-pura sakit, sering keluar pada pelajaran tertentu. Karena perilaku membolos itu sudah sejak dulu, tidak hanya di kota-kota besar, bahkan daerah pun perilaku membolos sudah menjadi kegemarannya yang dilakukan oleh peserta

didik. Tidak mengikuti proses pembelajaran, dan tidak hadir saat absen, pada saat jam pelajaran tertentu. Apabila membolos yang dilakukan oleh peserta didik dibiarkan atau tidak ada cara yang ditempuh untuk mencegah hal tersebut maka akan berdampak pada prestasi peserta didik itu sendiri, karena tidak mengikuti pelajaran yang berlangsung. Perilaku membolos sebagai tanggapan atau reaksi individu yang berwujud dalam gerakan meninggalkan pelajaran saat pelajaran berlangsung dan tidak mengikuti proses belajar mengajar di sekolah atau absen (Nurleli, N.2021)

Sedangkan penyebab membolos menurut penelitian(Widad. M. & wiyono.2020)yaitu lingkungan sekolah, personal, keluarga, dan teman. Faktor teman merupakan faktor yang paling berpengaruh terjadinya perilaku membolos dibandingkan faktor lainnya. Dari penelitian tersebut terdapat enam faktor penyebab membolos yaitu lingkungan dan hubungan keluarga, diri sendiri, dan lingkungan sekolah, tekanan kelompok teman sebaya, pengaruh media dan fasilitas rekreasi, dan lingkungan masyarakat.

Fenomena di dunia pendidikan yang sering muncul di lingkungan sekolah adalah banyaknya siswa yang kurang disiplin dalam belajar, disebabkan karena tidak mengerjakan tugas, sering datang terlambat ke sekolah, dan yang lebih dikhawatirkan lagi adalah berkelahi dengan teman yang terutama sering dilakukan oleh siswa selain itu juga dipercaya dapat menimbulkan masalah kriminalitas seperti tawuran antar pelajaran, ngebut-ngebutan di jalan raya. Fenomena mengenai perilaku membolos tidak hanya terjadi di sekolah-sekolah tertentu, hampir semua sekolah dan jenjang pendidikan mengalami hal yang sama.

Pemberian layanan informasi dapat dilakukan dengan menggunakan alat pelajaran seperti media audio visual, pembuatan poster di papan informasi, menggunakan LCD yang bertujuan agar mudah dipahami oleh peserta didik. Informasi yang diberikan bermaksud untuk memperbaiki atau mengembangkan pemahaman diri dan pemahaman orang lain. Dengan memberikan layanan informasi agar dapat menerima pendapat orang lain, dan menghargai pendapat orang lain. Dengan melalui layanan informasi dapat memberikan pengetahuan sehingga dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku membolos peserta didik sebelum dan setelah pemberian layanan informasi. Serta untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya pengaruh pemberian layanan informasi terhadap perilaku membolos.

Perilaku membolos yang dilakukan oleh peserta didik tersebut jika dibiarkan akan membawa kerugian bagi dirinya serta orang tuanya sendiri. Kerugian tersebut dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar peserta didik karena tidak mengikuti pelajaran berlangsung. Peserta didik seharusnya mampu memanfaatkan waktunya untuk menimba ilmu dan segala kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya. Berdasarkan fenomena tersebut yang terjadi di SMA Negeri 10 Luwu perlu adanya usaha untuk mengatasi perilaku membolos agar siswa pada masa perkembangannya tidak terhambat, sehingga tercipta kehidupan efektif sehari-hari dan mampu menyalurkan potensinya secara optimal. Apabila masalah ini tidak cepat ditangani maka dikhawatirkan banyak dampak negatif yang muncul dari perilaku membolos sekolah. Dari penjelasan tersebut perilaku

membolos ini berpengaruh negatif untuk siswa yang sering membolos, ketinggalan dalam pelajaran di sekolah. Untuk mengatasi persoalan yang terjadi pada siswa di lingkungan sekolah khususnya, perlu adanya pendekatan yang efektif dalam perilaku siswa yang membolos dengan pembinaan agar perilaku konformitas siswa tertuju pada arah yang lebih baik. Dalam pembinaan tersebut peran guru BK di sekolah sangat berpengaruh dalam pembinaan siswanya.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan di lapangan pada kalangan siswa SMA Negeri 10 Luwu, setelah mendapat pengalaman pada saat melakukan observasi di SMA Negeri 10 Luwu ditemukan ada beberapa siswa yang melakukan perilaku membolos terdapat satu kelas yang lebih banyak tentang perilaku membolos, yaitu kelas XI IPS sesuai dengan hasil catatan guru BK. Adapun alasan peneliti memilih siswa khususnya pada kelas XI IPS karena peneliti ingin mengurangi perilaku yang disadari atas kesadaran diri sendiri. Permasalahan perilaku membolos yang dihadapi oleh siswa kelas XI IPS perlu diselesaikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih bersifat personal. Layanan informasi dapat dilakukan secara personal dapat dilakukan secara langsung dan terbuka oleh pembimbing atau konselor kepada seluruh siswa di sekolah dengan menggunakan teknik ceramah, tanya jawab dan diskusi.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Damayanti, N. 2013) Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul penelitian : “Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya”, kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa

untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga broken *home*, ibu yang suka membeda-bedakan, sering mendapat perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan game online dan sering bermain game serta tidur di rumah teman. Maka pola membolos siswa yaitu dalam dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Kawung 2 Surabaya, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol di tempat mandi. Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran, berkumpul bersama teman di warung samping sekolah. Sedangkan di SMA Mahardika untuk frekuensi siswa membolos 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol di sudut kelas.

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku membolos siswa kelas XI di SMA Negeri 10 Luwu?
2. Bagaimana penerapan layanan informasi siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu?
3. Bagaimana pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui perilaku membolos siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.
2. Untuk mengetahui penerapan layanan informasi terhadap perilaku membolos di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.
3. Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa di kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.4.1 Secara teoritis**

Sebagai pedoman atau acuan untuk tidak lagi melakukan pembolosan dan juga dengan adanya layanan informasi ini peserta didik dilihat dari tahap evaluasi layanan informasi.



### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk mengurangi perilaku membolos menggunakan layanan informasi.

#### 2. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat agar meningkatkan kreativitas guru dalam memberikan penguatan serta motivasi terhadap siswa agar tidak melakukan perilaku membolos dan menciptakan kehidupan sekolah yang nyaman sehingga perilaku membolos bisa diatasi.

#### 3. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif bagi kepala sekolah untuk memotivasi guru dalam meningkatkan kualitas profesional terutama guru Bimbingan dan konseling.

#### 4. Bagi peneliti

Agar peneliti ini mampu menciptakan layanan informasi yang menyenangkan sebagai bekal menjadi seorang pendidik.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Peneliti**

Penulisan ini membatasi ruang lingkup penelitian ini agar peneliti dapat lebih jelas dalam mengembangkan sikap dan tanggung jawab dan berperilaku melalui pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 10 Luwu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Layanan Informasi Bimbingan dan Konseling**

Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling untuk pemberian informasi yang memungkinkan peserta didik mendapatkan informasi yang membantu mengembangkan keterampilan peserta didik di sekolah. Kegiatan layanan informasi ini dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling, segenap pemberian informasi yang terkait dengan informasi yang menumbuhkan semangat atau mengumumkan sesuatu untuk meningkatkan kualitas dan keterampilan peserta didik di sekolah. Proses layanan informasi adalah suatu layanan informasi yang kompleks dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mendapatkan suatu informasi, seseorang yang pernah mendapatkan layanan informasi akan dapat memahami dan pengetahuan yang baru.

(Prayitno,P.2012)mengemukakan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha memenuhi kekurangan individuakan informasi yang memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain yang dapat memberikan pengaruh yang besar kepada peserta didik dalam menerima dan memahami informasi-informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa layanan informasi merupakan layanan yang berusaha membekali individu dengan pengetahuan tentang data dan fakta di bidang pendidikan sekolah, bidang pekerjaan, dan bidang perkembangan pribadi sosial. Informasi tersebut selanjutnya diolah dan digunakan oleh individu untuk lebih muda dalam membuat perencanaan dan pengambilan keputusan.

Layanan informasi merupakan salah satu jenis layanan dalam bimbingan dan konseling yang dapat mengembangkan diri siswa berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar. Berdasarkan hal tersebut, perlu diteliti layanan informasi yang lebih kreatif untuk meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah yaitu layanan informasi dengan menggunakan audio visual. Menurut (Defriyanto & Rahayu, 2015)“Layanan informasi adalah layanan bimbingan dan konseling yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, dan pendidikan lanjutan secara terarah objektif dan bijak”.

### **2.1.1 Pengertian Layanan Informasi Pribadi**

Menurut (Suandari et al., 2018) layanan informasi dalam bidang pribadi merupakan sebuah kegiatan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalankan tugas dan kegiatan sekolah untuk menentukan dan mengarahkan tujuan hidup. Layanan informasi dalam bimbingan pribadi, adalah suatu layanan yang memberikan informasi dalam diri pribadi. Artinya dapat mengembalikan, memberikan pengetahuan secara mendalam terhadap individu untuk menerima, berbagai informasi yang dapat dipergunakan sebagai pertimbangan dan pengambilan keputusan untuk kepentingan peserta didik kemampuan hubungan pribadi..

### **2.1.2. Tujuan pemberian layanan informasi pribadi**

Menurut (Damayanti, L., & Sumarwoto, V. D., 2016) tujuan layanan informasi bimbingan pribadi antara lain: a) Memiliki sikap respek terhadap diri sendiri. b) Dapat mengolah stress. c) Memahami perasaan diri dan mampu

mengekspresikannya secara wajar. d) Memiliki kemampuan memecahkan masalah. e) Memiliki rasa percaya diri. f) Memiliki mental yang sehat.

### **2.1.3 Komponen layanan informasi**

Layanan informasi terlibat tiga komponen pokok, yaitu konselor, peserta dan informasi yang menjadi isi layanan:

- a. Konselor ahli dalam pelayanan konseling adalah penyelenggara layanan informasi, konselor menguasai sepenuhnya informasi yang menjadi isi layanan, mengenal dengan baik peserta layanan dan kebutuhannya akan informasi, dan menggunakan cara-cara yang efektif untuk melaksanakan layanan.
- b. Peserta layanan informasi, seperti layanan orientasi, dapat berasal dari berbagai kalangan, siswa di sekolah, mahasiswa, anggota organisasi pemuda dan sosial politik, karyawan instansi dan dunia usaha/industri, serta anggota-anggota lainnya, baik secara perorangan maupun kelompok.
- c. Materi layanan informasi yang menjadi isi layanan informasi sangat bervariasi, tergantung pada kebutuhan peserta layanan. Pada dasarnya informasi yang dimaksud mengacu pada keseluruhan bidang pelayanan konseling, yaitu bidang pengembangan pribadi, pengembangan sosial, pengembangan kegiatan belajar, pengembangan perencanaan karir, pengembangan kehidupan berkeluarga dan beragama.

### **2.1.4 Asas-asas layanan informasi**

Layanan informasi pada umumnya merupakan kegiatan yang diikuti oleh sejumlah peserta dalam suatu forum terbuka. *Asas kegiatan* mutlak diperlukan, didarkan pada *asas kesukarelaan* dan *keterbukaan*, baik dari peserta maupun konselor.

*Asas kerahasiaan* diperlukan dalam layanan informasi yang diselenggarakan untuk peserta layanan khususnya dengan informasi yang sangat pribadi ini biasanya tergabung kedalam layanan konseling lain yang relevan, seperti konseling perorangan.

Berdasarkan penjelasan dari asas-asas layanan informasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa, asas yang digunakan dalam layanan informasi ialah:

1. Asas kegiatan, yang dimana didalam asas kegiatan ini seorang klien agar bisa aktif di dalam proses konseling.
2. Asas kesukarelaan, yang dimana asas kesukarelaan disini seorang klien dapat hadir secara suka rela tanpa dipaksa.
3. Asas keterbukaan, yang dimana asas keterbukaan ini seorang klien harus bias terbuka atas segala permasalahan dapat terselesaikan.
4. Asas kerahasiaan, yang dimana disini seorang klien dan konselor harus bisa menjaga segala rahasian yang dibahas dalam proses konseling.

## **2.2 Pengertian Perilaku Membolos**

Menurut (Hidayanti & Ja'far, 2016) perilaku membolos adalah perilaku yang berkaitan dengan putus sekolah dan prestasi akademik yang buruk serta bisa meningkatkan kemungkinan siswa terlibat dalam penggunaan narkoba dan sekolah dan prestasi akademik yang buruk serta bisa meningkatkan kemungkinan siswa terlibat dalam penggunaan narkoba dan alkohol, tawuran, pencurian, dan bentuk-bentuk yang lebih serius dari kenakalan remaja.

Perilaku membolos di sebabkan oleh faktor sekolah (kebijakan membolos yang tidak konsisten, interaksi yang minim antara orangtua siswa dengan pihak

sekolah, dan guru-guru yang tidak suportif), faktor personal (menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik siswa, kondisi ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan remaja seperti konsumsi alkohol dan minuman keras), dan faktor keluarga (pola asuh orang tua dan kurangnya partisipasi dalam pendidikan anak).

### **2.2.1 Gejala Perilaku Membolos**

Menurut (Alawiyah, 2019), gejala-gejala membolos antara lain;

- a. Berhari-hari tidak masuk sekolah
- b. Tidak masuk sekolah tanpa izin
- c. Sering keluar pada jam tertentu
- d. Tidak masuk kembali setelah minta izin keluar dari kelas
- e. Masuk sekolah berganti hari
- f. Mengajak teman-teman untuk keluar pada mata pelajaran yang tidak disenangi
- g. Minta ijin untuk keluar kelas dengan pura-pura sakit atau alasan lainnya
- h. Mengirimkan surat ijin tidak masuk dengan alasan yang dibuat-buat
- i. Tidak masuk kelas lagi setelah jam istirahat.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa penanganan perilaku membolos oleh konselor sekolah adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki wewenang untuk memberikan layanan bimbingan dan konseling di suatu lembaga sekolah untuk mengatasi perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk.

Ada beberapa bentuk pola penanganan yang diterapkan oleh konselor sekolah terhadap perilaku membolos peserta didiknya. Diantaranya adalah:

1. Penanganan secara terapis yang diterapkan oleh konselor sekolah terhadap perilaku membolos peserta didik adalah dengan menggunakan pendekatan behavioral. Pendekatan behavioral adalah pendekatan yang membahas tentang perilaku manusia. Konselor behavioral memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakan tanpa menilai dan mengkritiknya.
2. Pemberian sanksi atau hukuman (*punishment*) adalah alat suatu metode pendidikan yang digunakan seseorang untuk memotivasi anak agar memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya dimaksudkan agar individu yang menerima hukuman berupaya untuk memperbaiki kesalahannya.

Dengan adanya hukuman tersebut, individu yang menerimanya diharapkan untuk mampu menyadari kesalahan yang telah dilakukan sehingga berusaha untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Oleh karena itu, seseorang yang berwenang memberikan hukuman harus menerapkan hukuman yang bersifat mendidik, khususnya jika hukuman itu dijatuhkan kepada anak yang beranjak remaja. Hukuman yang diperuntukan kepada anak harus mengandung unsur motivasi bagi anak agar berusaha untuk tidak mengulangi kesalahannya, bukan mengandung unsur balas dendam atau bahkan unsur keinginan untuk menyakiti.

### **2.2.2 Ciri-Ciri Siswa Yang Membolos**

Adapun ciri-ciri siswa yang membolos adalah menurut mustaqim dan wahib (Khanisa, 2018). Ciri-ciri siswa yang suka membolos yaitu:

- a. Sering tidak masuk sekolah.

- b. Tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan materi.
- c. Mempunyai perilaku yang tidak baik.
- d. Berlebih-lebihan dalam berbicara maupun dalam berpakaian.
- e. Meninggalkan sekolah
- f. Sebelum jam pelajaran selesai.
- g. Tidak bertanggung jawab pada studinya.
- h. Kurang berminat pada mata pelajarannya.
- i. Datang sering terlambat
- j. Tidak mengikuti pelajaran

### **2.2.3 Faktor-Faktor Perilaku Membolos**

Tindakan perilaku membolos yang seringkali dilakukan oleh para peserta didik tersebut pada dasarnya tidak hanya dilatar belakangi faktor sekolah saja tetapi ada faktor lain yang juga menjadi penyebab perilaku membolos yang terjadi pada peserta didik bersangkutan menurut (Monica, 2019) kebiasaan membolos dapat bersumber dari berbagai faktor, baik faktor eksternal maupun maupun faktor internal, yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor internal kebiasaan membolos bersumber dari kondisi dalam diri peserta didik yang antara lain berkaitan dengan faktor kecakapan potensial maupun actual, kematangan perkembangan, sikap dan kebiasaan, minat, kestabilan emosional, pengalaman, kemandirian, kualitas kepribadian dan sebagainya.
- b. Faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya kebiasaan membolos dapat bersumber dari lingkungan keluarga, saat ini masih banyak anggota keluarga atau orang tua yang masih tidak memiliki kesadaran akan pentingnya



pendidikan bagi seorang anak hingga tertentu saja hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar bagi anak yang bersangkutan padahal pendidikan bagi seorang anak hingga tentu saja hal tersebut dapat menurunkan motivasi belajar bagi anak yang bersangkutan padahal pendidikan bagi seorang anak merupakan kewajiban bagi orang tua.

#### **2.2.4 Aspek-aspek perilaku membolos**

Beberapa aspek perilaku membolos menurut(Widhiarso, W. 2010).Sebagai berikut: 1. Perilaku membolos yang bersumber dari diri sendiri, misalnya motivasi belajar siswa yang rendah, tidak pergi ke sekolah karena sakit, minat sekolah rendah dan rendahnya rasa ketertarikan dengan sekolah. 2. Perilaku membolos yang bersumber dari luar individu, pergi meninggalkan sekolah pada saat jam pelajaran, siswa kurang mendapat perhatian dari keluarga, serta siswa merasa tidak nyaman saat berada di sekolah.

#### **2.3Penelitian terdahulu**

1. Adapun penelitian terdahulu dalam penelitian ini adalah : Feny Annisa Damayanti (2013) Jurusan Bimbingan Dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, dengan judul penelitian : “Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya”, kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa faktor-faktor yang mendorong siswa untuk membolos serta pola membolos di SMA Kawung 2 Surabaya, SMA Muhammadiyah 7 Surabaya, SMA Mahardika terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal meliputi motivasi siswa yang rendah, minat dalam

belajar yang rendah, mudah emosional, tingkat intelektual siswa dan faktor eksternal meliputi banyak hal yaitu permasalahan keluarga dimana siswa berlatar belakang dari keluarga broken home, ibu yang suka membedakan, sering mendapat perlakuan fisik dari ayah. Pengaruh dari teman sebaya yang mana bergaul dengan teman yang suka membolos. Kecanduan game online dan sering bermain game serta tidur di rumah teman. Maka pola membolos siswa yaitu dalam dalam seminggu 4-5 kali tidak masuk sekolah yang terjadi pada siswa SMA Kawung 2 Surabaya, sering meminta ijin keluar kelas, tidak mengirimkan surat ijin tidak masuk, sering berkumpul dan bergerombol di tempat mandi. Di SMA Muhammadiyah 7 Surabaya frekuensi siswa membolos dalam seminggu 3-4 kali, sering meninggalkan kelas selama proses pembelajaran, siswa meninggalkan kelas mata pelajaran, berkumpul bersama teman di warung samping sekolah. Sedangkan di SMA Mahardika untuk frekuensi siswa membolos 3-4 kali tidak masuk, lebih suka datang terlambat untuk niat membolos, bergerombol di sudut kelas.

2. Penelitian yang relevan sesuai dengan judul ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Annisa Maulida Yusti, dengan judul “Pengaruh Layanan Konseling Remaja Dengan Model Lingkaran Terhadap Perilaku Membolos” pada kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun 2015/2016. Adapun hasil penelitiannya adalah  $t_{hitung} = 18,4$  dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 8$ , maka berdasarkan daftar,  $t_{tabel} = 4$ . Dari data tersebut terlihat bahwa  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel ( $18,4 > 4$ ). Artinya hipotesis diterima. Data pre-tes diperoleh rata-rata 115,25 sedangkan setelah pemberian layanan konseling remaja lebih rendah

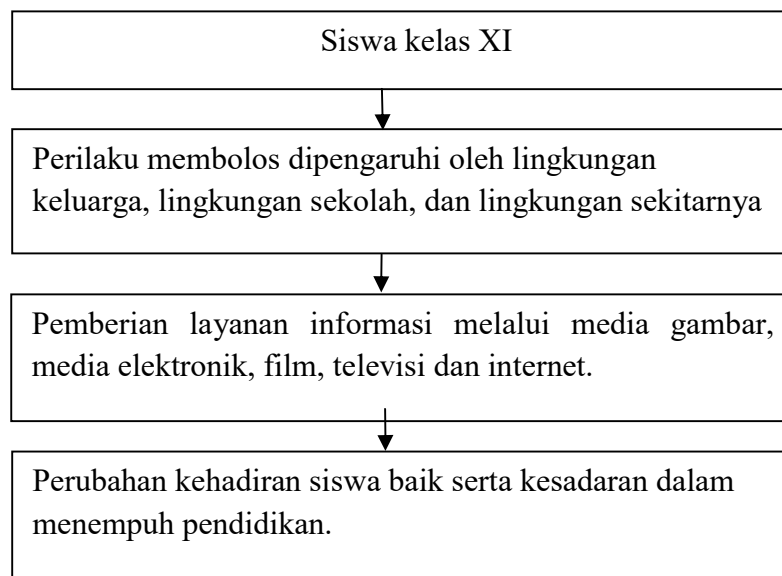
dari pada sebelum mendapat layanan konseling remaja dengan model lingkaran. Perubahan penurunan interval perilaku bolos siswa setelah diberi layanan konseling remaja dengan model lingkaran sebesar 38,57%. Hal ini menunjukkan ada pengaruh pemberian layanan konseling remaja dengan model lingkaran terhadap perilaku membolos siswa kelas X SMA Negeri 1 Labuhan Deli Tahun 2015/2016 atau hipotesis dapat diterima.

3. Penelitian Efi Umairoh (2018) Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dengan judul penelitian: "Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual". Kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu Guru Bimbingan dan Konseling melakukan konseling individual dengan menggunakan tahapan-tahapan diantaranya pembukaan, penjelasan masalah, penggalian latar belakang masalah, penyelesaian masalah dan penutup. Pelaksanaan konseling individual dilakukan dengan cara memanggil peserta didik, dilakukan dengan lebih dahulu menganalisis yang sangat mendalam dengan bekerjasama dengan pihak-pihak yang diikutsertakan perlunya peserta didik yang bersangkutan dipanggil. Selain itu layanan konseling individual hanya ditujukan sebagian besar peserta didik bermasalah yang cenderung perilaku negatif di sekolah salah satunya perilaku membolos peserta didik. Hasil layanan konseling individual di Sekolah Menengah Atas (SMA) Pangudi Luhur Bandar Lampung hasilnya masih ada peserta didik yang membolos saat jam pelajaran

berlangsung maupun membolos sekolah tanpa adanya keterangan atau tanpa ada kejelasan.

#### 2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bertujuan untuk mengidentifikasi variable yang akan di teliti, yaitu variable layanan informasi (x) dan perilaku membolos (y). Variable tersebut dapat digambarkan dalam kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual

#### 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum ada jawaban yang empirik dengan data. Untuk mengetahui pengaruh layanan informasi secara signifikan terhadap perilaku membolos dengan layanan informasi pada peserta didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 10 Luwu.

Berdasarkan latar belakang masalah, teori dan kerangka berfikir maka hipotesis adalah:

**H<sub>0</sub>**: Tidak ada pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 10 Luwu.

**H<sub>a</sub>**: Terdapat pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa kelas XI IPS SMA Negeri 10 Luwu.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan rencana atau rancangan yang dibuat oleh peneliti sebagai acuan pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan penemuan. Yang dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel baik satu atau lebih yang lebih bersifat independen tanpa membuat perbandingan maupun hubungan dengan variabel lain.

#### **3.2 Lokasi dan waktu penelitian**

Penelitian dilakukan di kelas XII SMA Negeri 10 Luwu, Kecamatan Bua, Kabupaten Luwu, akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September tahun 2021.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut (Imron, 2019) mengemukakan bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Jadi populasi dari penelitian ini adalah Semua siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.

**Tabel 1.1** Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	XI IPS 1	32
2	XI IPS 2	32
3	XI IPS 3	29
<b>Jumlah</b>		<b>93</b>

### 3.3.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Widyaningrum, 2014) menjelaskan bahwa: "purposive sampling adalah teknik menentukan sampel dengan pertimbangan tertentu". Dalam penelitian ini penulis menentukan pertimbangan dalam pengambilansampel yaitu:

1. Siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu
2. Mempunyai handphone
3. Hanya mengambil beberapa siswa dalam satu kelas dari 3 kelas yang menjadi populasi.
4. Kehadiran 85%

Pertimbangan yang dikemukakan peneliti hanya mengambil 44 peserta didik yang terdiri dari siswa laki-laki sebanyak 20 siswa dan dan siswa perempuan sebanyak 24 siswa.

### 3.4 Jenis dan Sumber data

#### 3.4.1 Jenis Data

Adapun jenis data penelitian ini adalah jenis data kuantitatif. Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung sebagai variabel angka atau bilangan.

### **3.4.2 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah data primer, yaitu pengambilan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti melalui observasi dan angket siswa kelas XI SMA Negeri 10 Luwu.

## **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

### **3.5.1 Observasi**

Observasi disebut juga dengan pengamatan yaitu teknik untuk merekam data atau keterangan ataupun informasi yang dilakukan secara langsung atau tidak terhadap kegiatan-kegiatan yang sedang berlangsung sehingga diperoleh data tingkah laku siswa. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan peneliti yaitu lebih fokus terhadap sikap siswa yang berhubungan dengan perilaku membolos.

### **3.5.2 Angket**

Angket adalah sekumpulan pertanyaan baik yang tertutup maupun tidak yang diberikan kepada responden untuk mengetahui persepsi responden terhadap suatu hal. Dalam penelitian ini angket diberikan kepada siswa kelas XII di SMA Negeri 10 Luwu, angket yang diberikan mengenai bagaimana perilaku membolos siswa. Adapun angket dalam penelitian ini adalah menggunakan skala likert, angket skala likert ini menggunakan 4 alternatif dalam bentuk sekor yaitu:



**Tabel 1.2** Pemberian Skor Angket Skala Likert

No	Kategori jawaban	Sekor
1	Sangat setuju	4
2	Setuju	3
3	Kurang setuju	2
4	Sangat tidak setuju	1

### 3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

#### 3.6.1 Variabel Penelitian

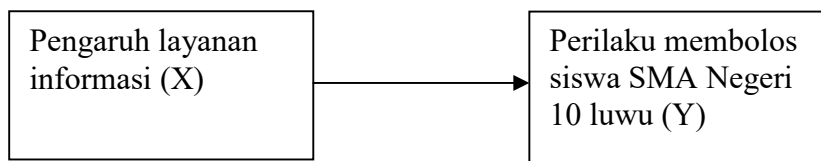
Variabel penelitian merupakan kegiatan menguji hipotesis, yaitu menguji kecocokan antara teori dan fakta empiris di dunia nyata. Variabel adalah sebutan yang dapat diberi nilai angka (kuantitatif). Variabel merupakan pengelompokan secara logis dari dua arah atau lebih atribut dari objek yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan pada dua variabel yakni variabel bebas dan variabel terikat.

##### 1. Variabel bebas atau independen (X)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini yakni pengaruh layanan informasi siswa.

##### 2. Variabel Terikat atau Dependen (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini yakni perilaku membolos dapat dilihat dari gambar berikut.



**Gambar 1.2** Variabel penelitian

### 3.6.2 Definisi Operasional

Agar variabel yang ada dalam penelitian ini dapat diteliti perlu di rumuskan terlebih dahulu atau didenifisikan secara operasional. Definisi operasional variabel merupakan uraian singkat yang berisikan sejumlah indikator yang digunakan. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*Independent Variabel*) dan variabel terikat. Dapat diketahui bahwa variabel bebas yaitu layanan informasi sedangkan variabel terikat (*Dependent Variabel*) yaitu perilaku membolos. Berikut ini penjelasan mengenai variabel-variabel secara operasional.

1. Layanan informasi merupakan layanan bimbingan konseling yang dilaksanakan setiap minggu secara terprogram memiliki andil besar dalam mengakodininir kebutuhan siswa akan informasi-informasi yang dibutuhkan siswa guna kelancaran belajarnya.
2. Perilaku membolos merupakan perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat.

### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan menggunakan angket, daftar pernyataan yang berhubungan dengan peneliti.

### 3.7.1 Skala layanan informasi

Instrument penelitian ini menggunakan skala perilaku membolos. Skala perilaku membolos disusun berdasarkan 3 indikator yaitu keaktifan mengikuti layanan informasi, Pengetahuan yang diperoleh melalui layanan informasi, Sikap yang terbentuk melalui layanan informasi, kemudian dituangkan dalam bentuk *blue print*.

**Tabel 1.3** *Blue print* perilaku membolos

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Layanan informasi	Keaktifan mengikuti layanan informasi	6, 7, 16, 22, 28, 29, 40,	5, 13, 25, 32, 38,	12
	Pengetahuan yang diperoleh melalui layanan informasi	1, 2, 9, 21, 24, 26, 27, 34, 37, 39	8, 10, 14, 18,	15
	Sikap yang terbentuk melalui layanan informasi	3, 11, 15, 17, 30, 31, 33, 36	4, 12, 20, 23, 35	13
<b>Jumlah</b>				<b>41</b>

### 3.7.2 Skala perilaku membolos

Instrumen perilaku membolos menggunakan skala perilaku. Skala perilaku membolos disusun berdasarkan 2 indikator yaitu pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan, meninggalkan pelajaran tanpa izin terlebih dahulu. Kemudian dituangkan ke dalam bentuk *blue print*.

**Tabell.4**Blue print layanan informasi

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Positif	Negatif	
Perilaku membolos	pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan	3,4,12,14,15,1	5,7,2,18,24,26,2	24
		6,27,29,25,41 ,42	8,30,34,35,36,3 8,39.	
	meninggalkan pelajaran tanpa izin terlebih dahulu	1,6,8,10,17,19, 20,21,23,32,40 ,	9,11,13,22,31, 33,37,43,44	20
<b>Jumlah</b>				<b>44</b>

### 3.8 Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara menganalisis data penelitian, termasuk alat-alat statistik yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Analisis data merupakan kegiatan setelah seluruh responden atau data terkumpul analisis data pada penelitian kali ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan eksperimen adanya pengaruh layanan informasi siswa terhadap perilaku membolos. Dalam penelitian ini bentuk analisis data menggunakan analisis kuantitatif.

#### 3.8.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah hasil data yang diteliti terdistribusi normal atau tidak. Pengujian statistik yang digunakan adalah uji *Shapiro Wilk* dengan bantuan *SPSS 23*. Pengujian yang digunakan adalah *Shapiro wilk* karena subjek penelitian yang digunakan kurang dari 50. Normal atau tidaknya suatu hasil data adalah jika  $p > 0,05$  (5%) maka dinyatakan normal, dan jika  $p < 0,05$  (5%) maka hasil data dikatakan tidak normal (Hartini dkk :2021)

### **3.8.2 Uji Hipotesis**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis kuantitatif. Dimana untuk mencapai tujuan bersama yaitu menganalisis layanan informasi dan perilaku membolos dengan menggunakan regresi linear sederhana. Dasar penelitian pengambilan keputusan dalam uji regresi sederhana yaitu nilai signifikan tidak lebih dari nilai probabilitas 0,05 artinya variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel bebas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Data analisis menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 23*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil penelitian

Hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan dapat dilihat bahwa pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa dilakukan dari data hasil penelitian yang diperoleh melalui kuesioner/angket yang dibagikan kepada siswa.

#### 4.2 Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 10 Luwu pada bulan Agustus sampai September 2021. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara *online* disebabkan tidak diperbolehkannya kegiatan proses belajar mengajar di sekolah karena kondisi saat ini masih dalam pandemi Covid 19. Pendistribusian kuesioner dilakukan secara online menggunakan *google form*, dikarenakan siswa belum bisa melakukan proses belajar tatap muka di sekolah. Adapun jadwal kegiatan dalam peneliti ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 1.5 Jadwal Pelaksanaan Kegiatan**

No	Pelaksanaan	Tempat	Keterangan
1	7 Agustus 2021 Pukul 10:20	SMA Negeri 10 Luwu	Peretemuan dengan tata usaha
2	11 Agustus 2021 Pukul 09:25	SMA Negeri 10 Luwu	Peretemuan dengan wakasek kesiswaan
3	22 Agustus 2021 Pukul 16:40	SMA Negeri 10 Luwu	Membagikan link angket pertama kepada wali kelas untuk dibagikan ke siswa
4	2 September 2021 pukul 08:35	SMA Negeri 10 Luwu	Membagikan link angket kedua kepada wali kelas untuk dibagikan ke siswa

Dari hasil penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian adalah layanan iformasi verbal

(X), perilaku membolos (Y) jumlah populasi sebanyak 93 siswa yang diambil sampel sebanyak 44 siswa dengan jumlah 3 kelas yaitu kelas XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3. Setelah data terkumpul maka dilakukan pengkategorian dan untuk mengetahui kecenderungan data termasuk pada kategori baik atau tidak. Selanjutnya data yang sudah dikategorikan kemudian dilakukan hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.,

Selanjutnya angket yang disebarakan kepada peserta didik XI IPS SMA Negeri 10 Luwu sebanyak 44 peserta didik, yang terdiri dari 85 item pernyataan mengenai pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos. Kemudian data tersebut dikumpulkan, lalu data dianalisis dalam bentuk tabel yang dinyatakan dengan persen kemudian dianalisis dan hasilnya adalah sebagai berikut:

### **4.3 Pengujian Asumsi**

Uji validitas dan reabilitas sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas).(Anshori & Iswati, 2018)menyatakan bahwa tujuan uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan reabilitas.

#### **4.3.1 Uji Validitas**

Uji validitas sebelum penelitian dilakukan, instrumen yang digunakan untuk mengambil data yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba instrumen untuk mengetahui tingkat kesahihan (validitas).Uji coba instrumen yang berhubungan dengan kualitas adalah upaya untuk mengetahui validitas dan

reabilitas. Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan keahlian instrument. Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar atau sama dengan  $r_{table}$  pada taraf signifikan 5% maka butir pertanyaan tersebut valid. Namun jika  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{table}$  maka butir pertanyaan tidak valid.

Hasil uji validasi berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *IBM SPSS Statistic 23 for window* terhadap 44 responden sebagai berikut.

**Tabel 1.6 Hasil Uji Validasi**

Variabel	Jumlah butir	Jumlah yang gugur	Jumlah yang dipakai
Layanan informasi	41	15	26
Perilaku membolos	44	14	30

Sumber: Hasil Olah Data *SPSS 23*

#### 4.3.2 Uji Reabilitas

Uji reabilitas menunjuk pada kegiatan bahwa instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu yang diukur secara konsisten atau tidak berubah-ubah. (Suhandiah & Ayuningtyas, 2017) Reabilitas instrumen ini dihitung dengan rumus *alfa cronbach*, karena skor instrumennya merupakan rentangan dari beberapa nilai, adapun skor jawaban adalah antara 1-4, taraf pengambilan keputusan sebagai berikut:

Apabila  $r_{hitung}$  lebih besar dari  $r_{table}$  ( $r_h > r_t$ ) maka butir instrumen tersebut *r*eliable, tetapi sebaliknya bila  $r_{hitung}$  lebih kecil dari  $r_{table}$  ( $r_h < r_t$ ) maka instrumen tersebut tidak *r*eliable.



Pengujian reabilitas pada penelitian ini menggunakan *alpha cronbach* dalam menghitung ke dua skala, peneliti menggunakan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*) 23.0 for windows. Berdasarkan perhitungan program tersebut, maka diperoleh koefisien *alpha* sebagai berikut:

**Tabel 1.7** Hasil Uji Reabilitas

Variabel	Koefisien <i>alpha</i>	r Tabel	Keterangan
Layanan informasi	853	0,297	Reliabel
Perilaku membolos	858	0,297	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 23

Tabel di atas dapat dilihat bahwa semua nilai *Koefisien Alpha* lebih besar dari r tabel, hal ini menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Kemudian instrument tersebut dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data

#### 4.4 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Uji normalitas dengan penggunaan *sig*, dibagian *Shapiro Wilk*. Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 44 orang, maka digunakan *Shapiro Wilk* yang dihasilkan lebih besar dari nilai signifikan  $> 0,05$  (5%). Hasil pengujian ini normalitas dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 1.8** Hasil Uji Normalitas Shapiro Wilk

Variabel	Taraf Signifikan	Sig	Keterangan
Layanan Informasi	0,05	483	Berdistribusi normal
Perilaku Membolos	0,05	808	Berdistribusi normal

Sumber: hasil data SPSS 23 2021

Berdasarkan tabel hasil dari *SPSS 23*, uji normalitas dengan rumus *Shapiro Wilk* diketahui bahwa memiliki nilai *Sig* lebih besar dari nilai signifikan 0,05 sehingga data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

#### 4.5 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel layanan informasi berpengaruh pada perilaku membolos. Uji hipotesis dalam penelitian diuji menggunakan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan *SPSS 23*. Uji regresi linear sederhana digunakan peneliti untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos. Adapun taraf signifikan (*sig*) hasil output *SPSS 23*, adalah jika nilai  $sig > 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

**Tabel 1.9 Uji Hipotesis**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	18.835	14.539		1.295	.202
layanan informasi	.936	.179	.629	5.241	.000

Sumber: data hasil *SPSS 23*

Berdasarkan tabel diatas, uji hipotesis diketahui nilai *sig* adalah 202  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima dan  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,241 > 1,680$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan layanan informasi terhadap perilaku membolos.

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 10 Luwu. Sebelum dilakukan analisis dilakukan statistic uji regresi linear sederhana terlebih dahulu dilakukan uji

prasyarat yaitu uji normalitas untuk mengetahui apakah data tersebut berdistribusi normal atau tidak, dan uji koefisien untuk mengetahui apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar  $483 > 0,05$  dan  $808 > 0,05$  karena nilai signifikan kedua skala lebih dari 0,05, maka dikatakan bahwa data tersebut berdistribusi normal dan model ini memenuhi asumsi uji normalitas. Variabel layanan informasi terhadap perilaku membolos menunjukkan taraf signifikan 0,000 yang artinya bahwa variabel layanan informasi dengan perilaku membolos terdapat pengaruh yang cukup kuat,

Berdasarkan hasil uji regresi diketahui bahwa layanan informasi memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 10 Luwu yaitu 0,000. Adanya pengaruh layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa ini didukung juga oleh penelitian (Komariah, 2020) menyatakan bahwa perilaku membolos yang dilakukan oleh siswa kelas XII IIS 4 SMA Negeri 1 Astanajapura pada dasarnya muncul melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Membolos merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial, faktor utama penyebab perilaku membolos yaitu faktor sekolah, personal, teman, orangtua dan lingkungan sekolah. Dalam hal ini proses belajar yang salah dan kesalahpahaman dalam menanggapi lingkungan dengan tepat menjadi penyebab munculnya perilaku membolos proses belajar yang salah dari lingkungan di sekolah ataupun dalam keluarga menjadi penyebab perilaku membolos. Hasil analisis deskriptif sebelum dilakukan konseling pada keempat siswa XII IIS 4 SMA Negeri 1 Astanajapura menunjukkan bahwa ketiga faktor

tersebut dalam kategori tinggi. Faktor pribadi, memiliki persentase sebesar 82%, faktor sekolah memiliki persentase sebesar 82%, dan faktor keluarga memiliki persentase sebesar 75%.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Gasela, 2019) dengan judul “pengaruh layanan informasi terhadap perilaku beretiket remaja” dalam penelitian ini menyatakan bahwa pemilihan layanan informasi dinilai efektif untuk membantu peserta didik menguasai perilaku beretiket. Layanan informasi bertujuan agar peserta didik mengetahui menguasai layanan informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Layanan informasi dapat dilaksanakan melalui media ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Melalui media seperti selebaran, tayangan, foto, film, atau video dan dapat melalui narasumber. Layanan informasi peneliti berikan berupa penayangan video-video yang bertujuan membuat peserta didik semakin mengembangkan kemampuan beretikatnya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ernawati, 2019) dengan judul “pengaruh layanan informasi dan bimbingan konseling terhadap disiplin siswa kelas XII MA cokroaminoto wanadadi banjarnegara” menyatakan bahwa layanan informasi mempunyai peran penting dalam memberikan informasi tentang perilaku yang baik sehingga dapat meningkatkan kedisiplinan siswa untuk mendukung siswa untuk belajar secara tertib. Apabila layanan informasi yang diberikan pada siswa khususnya berkaitan dengan kedisiplinan, siswa akan lebih memahami dan mengerti tentang perilaku yang baik pada dirinya dan tercapai prestasi belajar yang baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup signifikan layanan informasi terhadap perilaku membolos siswa SMA Negeri 10 Luwu. Hasil pengujian hipotesis yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa layanan informasi memiliki pengaruh dengan nilai  $0,000 < 0,05$  dan juga dapat dilihat bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  ( $5,241 > 1,680$ ) berdasarkan hasil koefisien regresi tersebut dapat dipahami bahwa pengaruhnya bersifat cukup kuat berarti ada pengaruh yang signifikan.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penulis memberikan saran kepada beberapa pihak yaitu:

##### **1. Peserta Didik**

Siswa perlu memiliki hubungan yang baik kepada guru maupun pihak lain yang ada di sekolah agar siswa merasa nyaman dan menyenangkan guna untuk mengurangi perilaku membolos sehingga dapat mencapai tujuan belajar dan prestasi belajar yang lebih baik.

##### **2. Guru BK**

Agar dapat memprogramkan dan melaksanakan pelayanan bimbingan dan konseling secara optimal untuk membantu mengurangi perilaku membolos peserta didik. Di dalam proses konseling, konselor diharapkan mampu menggunakan teknik yang sesuai dengan permasalahan dan tidak menutup kemungkinan untuk

menggabungkan teknik yang digunakan dengan teknik lain sebagai teknik pendukung.

### 3. Bagi Sekolah

Kepala sekolah, maupun staf diharapkan agar dapat merumuskan kebijakan dalam memberikan dua jam pelajaran efektif untuk masuk kelas untuk layanan bimbingan dan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik serta menciptakan suasana kehidupan sekolah lebih nyaman seperti memberikan ice breaking disela-sela mengajar, saling bertegur sapa dengan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa nyaman dengan kehadiran guru saat proses belajar mengajar di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardiyanti, M., & Pratiwi, T. I. (2018). Studi Tentang Penanganan Perilaku Membolos Peserta Didik Oleh Konselor Sekolah Di Smp Negeri Se Kecamatan Kerek-Tuban. *Jurnal Bk Unesa*, 8(2)..
- Anshori, M., & Iswati, S. (2018). Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Damayanti, F. A. (2013). Studi tentang perilaku membolos pada siswa SMA swasta di Surabaya. *Jurnal BK Unesa*, 3(1).
- Damayanti, L., & Sumarwoto, V. D. (2016). Pengaruh Media Cerita Bergambar Terhadap Kehidupan Sosial Anak Didik Kelompok B TK Desa Ngepoh Saradan Madiun Tahun Ajaran 2014-2015. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(2), 12-23.
- Damayanti, N. (2014). Buku pintar panduan bimbingan konseling. *Yogyakarta: Araska*.
- Defriyanto, D., & Rahayu, D. J. (2015). Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas (SMA) Yp Unila Bandar Lampung. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 2(2), 69–76.
- Ernawati, I. (2019). Pengaruh Layanan Informasi Dan Bimbingan Pribadi Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Xii Ma Cokroaminoto Wanadadi Banjarnegara Tahun Ajaran 2014/2015. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v1i1.4>
- Gasela, at all. (2019). *ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online)* [https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j\\_consilia](https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia). 2(1), 75–82.
- Hidayanti, S. F., & Ja'far, M. (2016). Keefektifan Self Instruction dan Cognitive Restructuring Untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(1), 65–73.
- Indayani, A., Sedanayasa, G., Nengah, N., & Antari, M. (2014). *Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X. 1 Sma Negeri 1 Sawan. 1*.
- Imron, I. (2019). Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang. *Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)*, 5(1), 19–28. <https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861>

- Khanisa (2018). *Latihan Asertif Dalam Meminimalisasi Perilaku Membolos Pada Siswa Smk Muhammadiyah 6 Rogojampi*. 20, 79–87.
- Komariah. (2020). *membolos dalam setiap harinya. Apabila dihitung*. 1(3), 165–181.
- Kursi, A. M. (2016). Pengaruh layanan informasi peminatan terhadap kemantapan pilihan sekolah lanjutan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 49–57.
- Monica, N. (2019). *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotive Behavior Therapy (Rebt)*. [Http://Repository.Radenintan.Ac.Id/8858/1/Depan 1-2 Dapus.Pdf](http://Repository.Radenintan.Ac.Id/8858/1/Depan%201-2%20Dapus.Pdf)
- Nurleli, N. (2021). *Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Perilaku Membolos Siswa Di Smpn 4Palopo* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Palopo)
- Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Saputra, B. R., Darmaji, D., Supriyanto, A., & Ulfatin, N. (2020). Urgensi Landasan Yuridis-Politis dalam Kebijakan Pendidikan di Indonesia. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 20(2), 74–79. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v20i2.784>
- Suandari, S. S., Hasanah, N., & Sagala, S. (2018). Pengaruh Layanan Informasi Dalam Bimbingan Pribadi Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas Viii Smp Swasta Maju Telaga Jernih Kecamatan Secanggang Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling*, 6(4), 41–50. <https://doi.org/10.37755/jsbk.v6i4.66>
- Suhandiah, S., & Ayuningtyas, -. (2017). Pengaruh Motivasi Pada Akseptabilitas Brilian Menggunakan Utaut Model. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 5(3), 132. <https://doi.org/10.31504/komunika.v5i3.850>
- Widhiarso, W. (2010). Catatan Pada Uji Linieritas Hubungan. *Manuskrip Tidak Dipublikasikan*. Diunduh Dari [Http://Widhiarso. Staff. Ugm. Ac. Id/Files/Widhiarso\\_2010\\_Uji\\_Linieritas\\_Hubungan. Pdf](http://Widhiarso.Staff.Ugm.Ac.Id/Files/Widhiarso_2010_Uji_Linieritas_Hubungan.Pdf).
- Widianingrum, D. (2014). *Pengaruh Metode Pembelajaran Active Learning Tipe Quiz Team Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Turi Tahun Pelajaran 2013/2014*. 51–65.



